

PENDEKATAN ETNOPELAGOGI UPAYA MEMBANGUN DUNIA PENDIDIKAN DI ERA REVOLUSI 4.0

Indah Syasmita

Program Pascasarjana Universitas Negeri Medan
Corresponding author : indahsyasmita95@gmail.com

Abstrak

Perubahan dunia kini tengah memasuki era revolusi industri 4.0, di mana pola kehidupan manusia berbasis informasi. Dengan demikian, menyiapkan lulusan yang berkualitas dan mampu bersaing secara global, dan menguasai perkembangan teknologi merupakan hal yang penting untuk semua orang dan penting bagi masa depan suatu negara. Salah satu upaya yang dapat dilakukan adalah dengan pendekatan etnopedagogi. Etnopedagogi memandang pengetahuan atau kearifan lokal (local knowledge, local wisdom) sebagai sumber inovasi dan keterampilan yang dapat diberdayakan demi kesejahteraan masyarakat. Dengan begitu, peserta didik akan membangun dunia pendidikan yang berkualitas sehingga mampu menghasilkan sumber daya bermutu, memiliki keahlian, terampil, kreatif, produktif, memiliki perilaku positif dan selalu cinta pada budaya tanah air dan negara.

Kata kunci: Pendekatan Etnopedagogi, Revolusi 4.0

PENDAHULUAN

Pendidikan dipandang sebagai faktor strategis dalam menciptakan kemajuan sebuah bangsa. Pendidikan yang berkualitas akan mampu menghasilkan sumber daya manusia yang bermutu dengan indikator berkualifikasi ahli, terampil, kreatif, inovatif, produktif, serta memiliki sikap dan perilaku yang positif. Untuk membentuk sikap dan perilaku yang positif itu diperlukan adanya pendidikan berkarakter yang diterapkan sejak usia dini secara sistematis dan berkelanjutan, sehingga diharapkan akan lahir generasi yang memiliki intelektualitas akademik yang baik dan keberibadian yang berlandaskan pada nilai-nilai luhur budaya bangsa dan agama sebagaimana yang diamanatkan dalam UU.SISDIKNAS Tahun 2003.

Kurikulum pendidikan di Indonesia meskipun telah mengalami beberapa kali perubahan kurikulum, pembelajaran diharapkan memuat konten etnopedagogi dimana kegiatan pembelajaran diharuskan menekankan kearifan lokal peserta didik. Kearifan lokal menurut Zulkarnain dan Febriamansyah (2008: 72) merupakan prinsip-prinsip dan cara-cara tertentu yang dianut, dipahami, dan diaplikasikan oleh masyarakat lokal dalam berinteraksi dan berinterelasi dengan lingkungannya dan ditransformasikan dalam bentuk sistem nilai dan norma adat. Etnopedagogi pada kurikulum 2013 dilandaskan pada Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 79 Tahun 2014 menjelaskan bahwa pembelajaran baik ditingkat sekolah dasar/madrasah ibtidaiyah sampai pada sekolah menengah atas/sekolah menengah kejuruan harus bermuatan lokal yang merupakan bahan kajian atau mata pelajaran pada satuan pendidikan yang berisi muatan dan proses pembelajaran tentang potensi dan keunikan lokal yang dimaksudkan untuk membentuk pemahaman peserta didik terhadap keunggulan dan kearifan di daerah tempat tinggalnya.

Dunia saat ini sedang menghadapi perubahan industri ke-4 atau yang dikenal dengan Industri 4.0. Berdasarkan analisis Mckinsey Global Institute, Industri 4.0 memberikan dampak yang sangat besar dan luas, terutama pada sektor lapangan kerja, di mana robot dan mesin akan menghilangkan banyak lapangan kerja di dunia. Untuk itu era revolusi industri ini harus disikapi oleh pelaku industri dengan bijak dan hati-hati. Industri 4.0 memang menawarkan banyak manfaat, namun juga memiliki tantangan yang harus dihadapi. Drath dan Horch (2014) berpendapat bahwa tantangan yang dihadapi oleh suatu negara ketika menerapkan Industri 4.0 adalah munculnya resistansi terhadap perubahan demografi dan aspek sosial, ketidakstabilan kondisi politik, keterbatasan sumber daya, risiko bencana alam dan tuntutan penerapan teknologi yang ramah lingkungan. Menurut Jian Qin dkk (2016), terdapat kesenjangan yang cukup lebar dari sisi teknologi antara kondisi dunia industri saat ini dengan kondisi yang diharapkan dari Industri 4.0. Penelitian yang dilakukan oleh Balasingham (2016) juga menunjukkan adanya faktor keengganan perusahaan dalam menerapkan Industri 4.0 karena khawatir terhadap ketidakpastian manfaatnya.

Berdasarkan beberapa penjelasan tersebut maka sesuai dengan yang disampaikan oleh Zhou dkk (2015), secara umum ada lima tantangan besar yang akan dihadapi yaitu aspek pengetahuan, teknologi, ekonomi, social, dan politik. Guna menjawab tantangan tersebut, diperlukan usaha yang besar, terencana dan strategis baik dari sisi regulator (pemerintah), kalangan akademisi maupun praktisi. Kagermann dkk (2013) menyampaikan diperlukan keterlibatan akademisi dalam bentuk penelitian dan pengembangan untuk mewujudkan Industri 4.0. Hal ini dilakukan untuk upaya membangun dunia pendidikan menjadi lebih baik di era revolusi 4.0

PEMBAHASAN

Pendekatan Etno Pedagogi

Pembelajaran berbasis budaya lokal merupakan penciptaan lingkungan belajar dan perancangan pengalaman belajar yang mengintegrasikan budaya lokal sebagai bagian dari proses pembelajaran. Pembelajaran berbasis budaya lokal, budaya diintegrasikan sebagai alat bagi proses belajar untuk memotivasi siswa dalam mengaplikasikan pengetahuan. Suastra dalam Putra (2017:19) mengatakan bahwa nilai-nilai yang dianut oleh masyarakat asli yang penuh dengan nilai-nilai kearifan (*lokal genius*).

Sutarno dalam Putra (2017:19) mengatakan bahwa pembelajaran berbasis budaya dapat dibedakan menjadi empat macam, yaitu belajar tentang budaya, belajar dengan budaya, belajar melalui budaya, dan belajar berbudaya. Belajar tentang budaya menempatkan budaya sebagai bidang ilmu. Budaya dipelajari dalam program studi khusus, tentang budaya dan untuk budaya. Belajar dengan budaya terjadi pada saat budaya diperkenalkan kepada siswa sebagai cara atau metode untuk mempelajari pokok bahasan tertentu.

Belajar dengan budaya meliputi pemanfaatan beragam bentuk perwujudan budaya. Belajar dengan budaya, adalah budaya dan perwujudannya menjadi media pembelajaran dalam proses belajar, menjadi konteks dari contoh-contoh tentang konsep atau prinsip dalam suatu mata pelajaran, serta menjadi konteks penerapan prinsip atau prosedur dalam suatu mata pelajaran. Belajar melalui budaya merupakan strategi yang memberikan kesempatan siswa untuk menunjukkan pencapaian pemahaman atau makna yang diciptakannya dalam suatu mata pelajaran melalui ragam perwujudan budaya. Belajar berbudaya merupakan bentuk mengejawantahan budaya itu dalam perilaku nyata sehari-hari siswa.

Pemakaian budaya lokal (etnis) dalam pembelajaran berbasis budaya sangat bermanfaat bagi pemaknaan proses dan hasil belajar, karena peserta didik mendapatkan pengalaman belajar yang kontekstual dan bahan apersepsi untuk memahami konsep ilmu pengetahuan dalam budaya lokal (etnis) yang dimiliki. Di samping itu, model pengintegrasian budaya dalam pembelajaran dapat memperkaya budaya lokal (etnis) tersebut yang pada gilirannya juga dapat mengembangkan dan mengukuhkan budaya nasional yang merupakan puncak budaya lokal dan budaya etnis yang berkembang. Menurut Sutarno (2008:21) budaya diintegrasikan sebagai alat bagi proses belajar untuk memotivasi peserta didik dalam mengaplikasikan pengetahuan, bekerja secara kooperatif, dan mempersepsikan keterkaitan antara berbagai mata pelajaran.

Penting untuk mengkaji hubungan perilaku manusia dengan gaya belajar yang bervariasi, karena setiap manusia terbentuk sesuai dengan nilai-nilai dan pandangan dunia yang dianut masyarakat tempat di mana sistem pendidikan mengambil bentuk. Jadi, tidak mengherankan bila setiap masyarakat memiliki konsepsi sendiri tentang pendidikan pribadi yang paripurna (*well-rounded person*) sebagai pribadi yang diharapkan terbentuk melalui proses pendidikan, serta makna dari keterampilan dasar lainnya.

Dalam pandangan lain, tujuan dan cara mendidik generasi muda bukan hanya dipengaruhi oleh kondisi masyarakat dan kebudayaannya, tetapi juga di pandang berpengaruh terhadap kebutuhan masyarakat dan kebudayaannya. Hal ini bermakna bahwa dalam masyarakat yang multikultur, agen pendidikan yang bermacam-macam, khususnya sekolah, berkaitan dengan isu, problem, dan kebutuhan yang muncul karena hubungan antara kebutuhan dominan dan minoritas. Hubungan antara kebudayaan dan pendidikan adalah sesuatu yang tak mungkin dipisahkan. Secara tradisional, studi tentang pendidikan dan program pendidikan guru lebih menekankan kepada psikologi daripada dimensi sosial budaya dari proses belajar mengajar. Jika potensi budaya ini menjadi bagian penting dalam pendidikan nasional maka harapan menjadi bangsa yang berjati diri akan segera terwujud dengan memanusaiakan pembangunan, cegah kemiskinan kultural (budaya).

Sentralisasi pendidikan yang terjadi selama ini, menciptakan kesadaran atas nilai modernitas tentang semangat keseragaman dan mulai mengeliminasi keunikan peserta didik sebagai manusia dengan fitrah "unik" dari kebesaran Allah yang menciptakan manusia berbeda-beda sekalipun kembar identik. Etnopedagogi dengan menekankan pendekatan cultural dirasakan akan lebih membumi (*down to earth*), jika dapat menjalankan fungsinya dalam membangun pendidikan berjatidiri Indonesia dengan potensi budaya yang bhineka namun memiliki satu kesatuan cita-cita membangun bangsa yang bermartabat melalui pendidikan.

Hal yang sama dijelaskan pula oleh Alwasilah (2009:41) bahwa "selama ini pendidikan nasional kita sangat sentralistis. Orientasi nasional, dan ini dibayar mahal dengan terabaikannya potensi-potensi lokal". Akibatnya, manusia kehilangan jati diri dan kepekaan sosialnya, dan kesadaran kolektif menjadi rendah. Untuk itu, etnopedagogi berusaha mengetahui kekuatan-kekuatan yang membuat manusia melakukan sesuatu dengan potensi yang dimilikinya, merupakan upaya yang bijaksana untuk mengurangi kekhawatiran hilangnya jati diri, kepekaan sosial, dan tumpul kecerdasan sosialnya. Konsep ini diharapkan dapat menggali berbagai unikum kearifan lokal (*local genius*) berserta nilai-nilai budaya bangsa yang terkandung di dalamnya.

Berdasarkan pendapat beberapa ahli di atas, maka peneliti menyimpulkan bahwa etnopedagogi memandang pengetahuan atau kearifan lokal (*local knowledge, local wisdom*) sebagai sumber inovasi dan keterampilan yang dapat diberdayakan demi kesejahteraan masyarakat.

Tinjauan Tentang Era Revolusi 4.0

Revolusi adalah perubahan sosial dan kebudayaan yang berlangsung secara cepat dan menyangkut dasar atau pokok-pokok kehidupan masyarakat. Di dalam revolusi, perubahan yang terjadi dapat direncanakan atau tanpa direncanakan terlebih dahulu dan dapat dijalankan tanpa kekerasan atau melalui kekerasan. Ada beberapa pendapat para ahli tentang revolusi industri 4.0, yang pertama menurut *Jobs Lost, Jobs Gained: Workforce Transitions in a Time of*

Automation, yang dirilis McKinsey Global Institute (Desember 2017), pada 2030 sebanyak 400 juta sampai 800 juta orang harus mencari pekerjaan baru, karena digantikan mesin. Pendapat yang kedua, menurut Menteri Perencanaan Pembangunan Nasional, Bambang P.S. Brodjonegoro, mempunyai pendapat yang sama dengan McKinsey & Co. Menurutnya, memasuki revolusi industri 4.0 Indonesia akan kehilangan 50 juta peluang kerja.

Pendapat yang ketiga, menurut menteri Perindustrian Airlangga Hartarto, sebaliknya. Revolusi industri 4.0 justru memberi kesempatan bagi Indonesia untuk berinovasi. Revolusi yang fokus pada pengembangan ekonomi digital dinilai menguntungkan bagi Indonesia. Pengembangan ekonomi digital adalah pasar dan bakat, dan Indonesia memiliki keduanya. Ia tidak sependapat bahwa revolusi industri 4.0 akan mengurangi tenaga kerja, sebaliknya malah meningkatkan efisiensi. Era Revolusi Industri keempat ini diwarnai oleh kecerdasan buatan (*artificial intelligence*), super komputer, rekayasa genetika, teknologi nano, mobil otomatis, dan inovasi. Perubahan tersebut terjadi dalam kecepatan eksponensial yang akan berdampak terhadap ekonomi, industri, pemerintahan, dan politik. Pada era ini semakin terlihat wujud dunia yang telah menjadi kampung global. Industri 4.0 adalah sebuah istilah yang diciptakan pertama kali di Jerman pada tahun 2011 yang ditandai dengan revolusi digital. Industri ini merupakan suatu proses industri yang terhubung secara digital yang mencakup berbagai jenis teknologi, mulai dari 3D printing hingga robotik yang diyakini mampu meningkatkan produktivitas. Sebelum ini telah terjadi tiga revolusi industri yang ditandai dengan: 1. Ditemukannya mesin uap dan kereta api tahun 1750-1930; 2. Penemuan listrik, alat komunikasi, kimia, dan minyak tahun 1870-1900; 3. Penemuan komputer, internet, dan telepon genggam tahun 1960-sekarang.

Revolusi Industri 4.0 secara fundamental mengakibatkan berubahnya cara manusia berpikir, hidup, dan berhubungan satu dengan yang lain. Era ini akan mendisrupsi berbagai aktivitas manusia dalam berbagai bidang, tidak hanya dalam bidang teknologi saja, namun juga bidang yang lain seperti ekonomi, sosial, dan politik. Di sektor ekonomi telah terlihat bagaimana sektor jasa transportasi dari kehadiran taksi dan ojek daring. Hal yang sama juga terjadi di bidang sosial dan politik. Interaksi sosial pun menjadi tanpa batas (*unlimited*), karena kemudahan akses internet dan teknologi. Hal yang sama juga terjadi dalam bidang politik. Melalui kemudahan akses digital, perilaku masyarakat pun bergeser. Aksi politik kini dapat dihimpun melalui gerakan-gerakan berbasis media sosial dengan mengusung ideologi politik tertentu.

Namun di balik kemudahan yang ditawarkan, Revolusi Industri 4.0 menyimpan berbagai dampak negatif, diantaranya ancaman pengangguran akibat otomatisasi, kerusakan alam akibat eksploitasi industri, serta maraknya *hoax* akibat mudahnya penyebaran informasi. Oleh karena itu, kunci dalam menghadapi Revolusi Industri 4.0 adalah selain menyiapkan kemajuan teknologi, di sisi lain perlu dilakukan pengembangan sumber daya manusia dari sisi humaniora agar dampak negatif dari perkembangan teknologi dapat ditekan.

Membangun Dunia Pendidikan Di Era Revolusi 4.0

Seiring perkembangan zaman di era revolusi 4.0, upaya yang dapat dilakukan untuk membangun pendidikan adalah dengan menjaga keprofesionalisme pendidik selain itu perlu juga didukung fasilitas yang memadai. Kualitas profesionalisme guru meliputi memahami tuntutan standar profesi yang ada, mencapai kualifikasi dan kompetensi yang dipersyaratkan, membangun hubungan kesejawatan yang baik dan luas termasuk lewat organisasi profesi, mengembangkan etos kerja atau budaya kerja yang mengutamakan pelayanan bermutu tinggi kepada pengguna pendidikan, merupakan suatu keharusan di era reformasi pendidikan sekarang ini, mengadopsi inovasi atau mengembangkan kreativitas dalam pemanfaatan teknologi komunikasi dan informasi mutakhir agar guru senantiasa tidak ketinggalan tidak “*gaptek*” [*gagap teknologi*] dalam kemampuannya mengelola pembelajaran.

Pendidik dapat memanfaatkan media dan ide-ide baru bidang teknologi pendidikan seperti media presentasi dengan menggunakan LCD dan komputer [*hard technologies*] dan juga pendekatan-pendekatan baru bidang teknologi pendidikan [*soft technologies*] menggunakan internet sebagai media pembelajaran. Sebab, perkembangan teknologi “informasi dan internet” merupakan faktor pendukung utama percepatan yang memungkinkan tembusnya batas-batas dimensi ruang dan waktu yang tentu juga akan berpengaruh pada paradigma pendidikan termasuk profesi guru dalam menjalankan tugasnya. Perkembangan teknologi komunikasi dan informasi serta perubahan masyarakat yang lebih demokratis, terbuka dan era reformasi pendidikan akan menghasilkan perubahan zaman yang signifikan dengan kemajuan era revolusi 4.0. Selain itu penggunaan pendekatan etnopedagogi dalam pembelajaran disekolah akan dapat meningkatkan rasa cinta tanah air, cinta akan budaya, adat istiadat yang merupakan jati diri bangsa.

PENUTUP

Etnopedagogi sebagai pendekatan dalam pembelajaran dan tujuannya tidak bisa lepas dari budaya yang ada pada masyarakat sekitarnya. Oleh karena itu, melalui pendekatan etnopedagogi dapat memberikan kesempatan siswa untuk menunjukkan pencapaian pemahaman atau makna yang diciptakannya dalam suatu mata pelajaran melalui ragam perwujudan budaya. Belajar berbudaya merupakan bentuk mengejawantahkan budaya itu dalam perilaku nyata sehari-hari siswa.

Revolusi adalah perubahan sosial dan kebudayaan yang berlangsung secara cepat dan menyangkut dasar atau pokok-pokok kehidupan masyarakat. Era Revolusi Industri 4.0 ini diwarnai oleh kecerdasan buatan (*artificial intelligence*), super komputer, rekayasa genetika, teknologi nano, mobil otomatis, dan inovasi. Revolusi Industri 4.0 secara fundamental mengakibatkan berubahnya cara manusia berpikir, hidup, dan berhubungan satu dengan yang lain. Era ini akan mendisrupsi berbagai aktivitas manusia dalam berbagai bidang, tidak hanya dalam bidang teknologi saja, namun juga bidang yang lain seperti ekonomi, sosial, dan politik.

Upaya yang dapat dilakukan untuk membangun pendidikan adalah dengan menjaga profesionalisme pendidik selain itu perlu juga didukung fasilitas yang memadai. Memahami penggunaan komputer dan internet sebagai proses pembelajaran akan memudahkan pendidik untuk selalu update informasi terbaru tentang dunia pendidikan.

REFERENSI

- Ika Octavianti, dkk, 2018. *Etnopedagogi Dalam Pembelajaran Di Sekolah Dasar Melalui Media Berbasis Kearifan Lokal*. Jurnal Refleksi Edukatika, Vol 8, No.2, 150-154 (diakses 30 september 2019).
- Iwan Setia K, dkk, 2018. *Integrasi Etnopedagogi dalam Mengembangkan Model Pembelajaran Biologi*. Jurnal Konseling dan Pendidikan, Vol.6 No.1, 15-24. (diakses 30 september 2019).
- Maksum Muhammad. 2014. *Menjadi Guru Idola*. Klaten: Cable Book.
- Ningsih Murti. Pengaruh Perkembangan Revolusi Industri 4.0 Dalam Dunia Teknologi Di Indonesia. UAS – 88675543, 1-12 (diakses 12 oktober 2019).
- Parmin. (2015). *Potensi Kearifan Lokal dalam Pembelajaran IPA di SMP*. Seminar Nasional Konservasi dan Pemanfaatan Sumber Daya Alam 2015 (p. 279). Surabaya: Pendidikan Biologi, Pendidikan Geografi, Pendidikan Sains, PKLH – FKIP UNS.
- Purniadi Putra, 2017. *Pendekatan Etnopedagogi dalam Pembelajaran IPA SD/MI*. Primary Education Journal, Vol.1, No.1, 17-23 (diakses 30 september 2019).
- Prasetyo Sutopo, 2018. *Telaah Klasifikasi Aspek Dan Arah Perkembangan Riset*. Jurnal Teknik Industri, Vol. 13 No.1, 7-26. (diakses 13 oktober 2019).
- Prasetyo Banu, Trisyanti Umi. *Revolusi Industri 4.0 dan Tantangan Perubahan Sosial*. Prosiding SEMATEKSOS 3, Hal 22-27. (diakses 14 oktober 2019).
- Satya Venti Eka, 2018. *Strategi Indonesia Menghadapi Industri 4.0*. Jakarta. Jakarta : Kajian S ingkat Terhadap Isu Aktual Dan Strategi, Vol. X, No. 09 (diakses 12 oktober 2019).
- Sutarno. (2008). *Pendidikan Multikultural*. Jakarta: Direktorat Jenderal Pendidikan.
- Tatang Suratno, 2010. *Memaknai Etnopedagogi Sebagai Landasan Pendidikan Guru Di Universitas Pendidikan Indonesia*. Bandung, 515-530 (diakses 12 oktober 2019).
- Trianto, 2009. *Mendesain Model Pembelajaran Inovatif-Progresif*. Jakarta: Kecana Prenada Media Group.